

Analisis Peran Filsafat Pendidikan dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar

Carisa Jihan Khumaira^{1*}, Cahaya Indah², Dina Andriani Batubara³, Nur Aini Hasibuan⁴

^{1,2,3,4} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Medan, Indonesia

E-mail: carisajihankhumairajihan@gmail.com

*Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerk.in.v5i1.8049>

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 27 Sep 2026

Revised: 03 Oct 2026

Accepted: 28 Oct 2026

Kata Kunci:

filsafat pendidikan;
karakter peserta didik;
gotong royong; Profil
Pelajar Pancasila;
sekolah dasar

Keywords:

educational
philosophy; student
character; mutual
cooperation; Pancasila
Student Profile;
elementary school



ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran filsafat pendidikan dalam membentuk karakter peserta didik di sekolah dasar, dengan mengambil studi kasus di SD Negeri 101765. Filsafat pendidikan dipandang sebagai landasan konseptual yang mendasari nilai, tujuan, dan praktik pendidikan yang berorientasi pada pengembangan karakter, khususnya di tengah tantangan krisis moral dan perubahan sosial pada era teknologi saat ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian kepala sekolah, guru, dan peserta didik kelas 6B. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai proses pembentukan karakter di sekolah tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai gotong royong sebagai salah satu dimensi Profil Pelajar Pancasila telah diterapkan secara konsisten melalui kegiatan piket kelas, kerja bakti, dan kerja kelompok, sehingga membentuk karakter kerja sama dan tanggung jawab sosial peserta didik. Selain itu, budaya sapa, salam, dan santun (3S) juga tertanam dengan baik dalam interaksi sosial siswa sehari-hari, mencerminkan keberhasilan penanaman nilai kesantunan melalui keteladanan dan pembiasaan. Temuan ini menegaskan bahwa filsafat pendidikan, baik dalam bentuk nilai Pancasila, pragmatisme, maupun idealisme, dapat diterjemahkan secara nyata ke dalam praktik pembelajaran yang kontekstual dan aplikatif apabila didukung oleh konsistensi kebijakan sekolah dan keteladanan seluruh warga sekolah. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pemahaman bahwa penanaman karakter di sekolah dasar bukan sekadar formalitas kurikulum, melainkan dapat benar-benar terwujud dalam kebiasaan dan interaksi keseharian peserta didik.

This study aims to analyze the role of educational philosophy in shaping the character of elementary school students, using a case study at SD Negeri 101765. Educational philosophy is positioned as the conceptual foundation underlying the values, aims, and practices of education oriented toward character development, particularly amid the moral crisis and social change brought about by the current technological era. A descriptive qualitative approach was employed, involving the principal, teachers, and sixth-grade students as research subjects. Data were collected through interviews, observation, and documentation, then analyzed descriptively to obtain an in-depth picture of the character-formation process at the school. The results show that gotong royong (mutual cooperation), one dimension of the Pancasila Student Profile, has been consistently practiced through class duty rosters, communal work, and group tasks, thereby fostering cooperation and social responsibility. In addition, the culture of greeting, courtesy, and politeness (3S) is well embedded in students' daily social interaction, reflecting the successful internalization of politeness through modelling and habituation. These findings confirm that educational philosophy—whether expressed through Pancasila values, pragmatism, or idealism—can be translated into contextual and applicable learning practices when supported by consistent school policy and exemplary conduct from the whole school community. This study contributes to the understanding that character formation in elementary schools is not merely a curricular formality but can genuinely be realized in students' everyday habits and interactions.



PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya bukan sekadar proses transfer pengetahuan, melainkan upaya sadar untuk membentuk manusia yang utuh, baik secara intelektual maupun moral. Di jenjang sekolah dasar, isu ini menjadi semakin krusial mengingat masa kanak-kanak merupakan periode emas (golden age) dalam pembentukan nilai dan kebiasaan yang akan terbawa hingga dewasa. Berbagai fenomena sosial di era digital, seperti meningkatnya perilaku menyimpang di kalangan pelajar, melemahnya kepekaan sosial, dan derasnya arus informasi yang tidak selalu membawa nilai positif, menunjukkan bahwa pembentukan karakter peserta didik masih menghadapi tantangan serius yang sebagian besar disebabkan oleh kurangnya penguatan karakter sejak dini.

Dalam konteks inilah filsafat pendidikan menempati posisi strategis sebagai landasan konseptual. Pembentukan karakter siswa di sekolah dasar merupakan isu penting dalam dunia pendidikan, terutama di tengah tantangan krisis moral dan perubahan sosial di era teknologi, sehingga filsafat pendidikan dipandang sebagai landasan fundamental dalam merancang nilai, tujuan, dan praktik pendidikan yang berorientasi pada pengembangan karakter (Panggabean et al., 2026).

Filsafat pendidikan memberi kerangka berpikir mendasar tentang hakikat manusia, tujuan hidup, dan nilai-nilai yang seharusnya ditanamkan melalui proses pendidikan, sehingga praktik pendidikan karakter tidak berjalan tanpa arah filosofis yang jelas. Tanpa landasan filosofis yang kuat, program penguatan karakter di sekolah cenderung berhenti pada slogan dan kegiatan seremonial semata, tanpa benar-benar menyentuh pola pikir dan perilaku peserta didik sehari-hari.

Berbagai kajian menunjukkan bahwa aliran-aliran dalam filsafat pendidikan, seperti idealisme, pragmatisme, dan progresivisme, memberikan kontribusi yang berbeda namun saling melengkapi dalam pembentukan karakter peserta didik. Ketiga aliran tersebut terbukti berkontribusi signifikan dalam membentuk nilai karakter siswa seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kerja sama, dan empati, serta menghasilkan proses pembelajaran yang lebih holistik dan kontekstual (Panggabean et al., 2026).

Temuan serupa juga dikemukakan oleh Fahira dkk. (2023) yang menegaskan bahwa filsafat pendidikan berperan besar dalam membentuk moralitas siswa melalui penanaman nilai secara sistematis dan berkesinambungan, bukan sekadar melalui pemberian materi ajar yang bersifat kognitif.

Sejalan dengan itu, kajian lain menegaskan bahwa pendekatan filsafat idealisme yang menekankan pentingnya pemikiran, jiwa, dan nilai-nilai non-material dalam pendidikan dapat membantu menciptakan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki kepribadian dan sikap moral yang baik. Pandangan ini diperkuat oleh Indriani dkk. (2022) yang menemukan bahwa perspektif idealisme relevan digunakan sebagai kerangka dalam menumbuhkan karakter religius peserta didik di sekolah dasar melalui pembiasaan nilai-nilai spiritual dan moral. Adapun dari perspektif progresivisme, karakter siswa dipandang sebagai sesuatu yang dapat berubah sejalan dengan kehendak dan kesadaran diri peserta didik, di samping dipengaruhi oleh faktor bawaan dan lingkungan sekitarnya (Atika & A'yun, 2024).

Landasan filosofis Pancasila juga tidak dapat dilepaskan dari upaya penguatan karakter di sekolah dasar, mengingat nilai-nilai luhur bangsa merupakan sumber utama pembentukan karakter unggul peserta didik (Sabil, Shafira, & Hidayat, 2024). Relevansi ini semakin menguat dengan hadirnya Kurikulum Merdeka, di mana penanaman karakter melalui dimensi Profil Pelajar Pancasila menjadi arah kebijakan pendidikan nasional saat ini. Namun demikian, pada kenyataannya sistem pendidikan di sekolah dasar masih lebih menitikberatkan pada penguasaan pengetahuan, sedangkan aspek karakter cenderung terabaikan (Afifin, 2025), sehingga muncul kesenjangan antara cita-cita filosofis dan praktik pendidikan di lapangan. Landasan filosofis pendidikan karakter sendiri diakui masih tertinggal perkembangannya dibandingkan cabang ilmu sosial dan perilaku lainnya (Rizka, 2022).

Persoalan ini diperparah oleh derasnya arus digitalisasi yang menuntut peserta didik untuk berpikir kritis sekaligus tetap berpegang pada nilai moral.

Hasmar dan Ismail (2024) menyoroti bahwa filsafat pendidikan turut berperan penting dalam membentuk kemampuan berpikir kritis peserta didik di era teknologi, sehingga penguatan karakter tidak dapat dipisahkan dari kemampuan bernalar secara sehat dalam menghadapi arus informasi yang masif.

Berbagai penelitian terdahulu telah banyak membahas pentingnya filsafat pendidikan dalam pembentukan karakter, tetapi sebagian besar masih bersifat konseptual dan belum secara komprehensif memetakan bagaimana nilai-nilai filosofis tersebut diimplementasikan secara nyata di lingkungan sekolah dasar (Panggabean et al., 2026).

Kesenjangan inilah yang mendasari pentingnya kajian lebih lanjut mengenai peran filsafat pendidikan dalam membentuk karakter peserta didik di sekolah dasar. Artikel ini bertujuan menganalisis bagaimana kontribusi filsafat pendidikan, baik dari sisi konsep maupun aliran-aliran pemikirannya, terhadap upaya pembentukan karakter peserta didik di jenjang sekolah dasar, sekaligus mengidentifikasi tantangan implementasinya dalam konteks pendidikan Indonesia saat ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan desain studi kasus (case study). Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin memahami secara mendalam bagaimana nilai-nilai filsafat pendidikan diterjemahkan menjadi praktik pembentukan karakter dalam konteks alamiah sekolah, bukan sekadar mengukurnya melalui data berupa angka. Melalui penelitian kualitatif, peneliti dapat menggali informasi dari berbagai pihak mengenai penerapan nilai-nilai pendidikan, kegiatan pembelajaran, pembiasaan karakter, serta perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 101765 dengan subjek penelitian yaitu kepala sekolah, guru kelas 6B, dan peserta didik kelas 6B. Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling, yaitu memilih informan yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan fokus penelitian, dalam hal ini pihak-pihak yang secara langsung terlibat dalam perancangan dan pelaksanaan program penguatan karakter di sekolah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara, yaitu wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif terhadap kegiatan keseharian siswa, dan studi dokumentasi berupa dokumen kurikulum, jadwal piket, serta dokumentasi kegiatan sekolah. Ketiga teknik ini digunakan secara saling melengkapi (triangulasi teknik) untuk memberikan gambaran yang lebih lengkap dan valid mengenai proses pembentukan karakter peserta didik di sekolah dasar.

Data yang diperoleh berupa hasil rekaman wawancara, catatan lapangan hasil observasi, dan dokumen pendukung, yang kemudian ditranskripsikan untuk memudahkan proses analisis. Analisis data dilakukan dengan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, guru, dan peserta didik, sehingga temuan yang dihasilkan lebih dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan nilai gotong royong sebagai wujud Profil Pelajar Pancasila

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa SD Negeri 101765 telah menerapkan nilai gotong royong dengan baik sebagai bagian dari implementasi Profil Pelajar Pancasila. Nilai gotong royong ini terwujud melalui kegiatan-kegiatan yang melibatkan kerja sama antarsiswa, seperti pelaksanaan piket kelas, kegiatan bersih-bersih lingkungan sekolah, serta kolaborasi dalam tugas kelompok. Penerapan gotong royong tidak hanya dijadikan slogan, tetapi telah menjadi kebiasaan yang dijalankan secara konsisten dalam keseharian di sekolah.

Keberhasilan penerapan nilai gotong royong di SD Negeri 101765 menegaskan bahwa nilai-nilai luhur Pancasila, khususnya gotong royong sebagai salah satu dimensi Profil Pelajar Pancasila, dapat diwujudkan secara nyata melalui pembiasaan di sekolah. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa nilai-nilai luhur bangsa menjadi sumber utama pembentukan karakter unggul peserta didik dalam kerangka Filsafat Pendidikan Pancasila (Sabil, Shafira, & Hidayat, 2024). Gotong royong yang dijalankan melalui kegiatan kolektif seperti piket dan kerja kelompok memperlihatkan bahwa filsafat pendidikan tidak berhenti pada tataran konsep, melainkan telah diterjemahkan ke dalam praktik pembelajaran yang kontekstual dan aplikatif, sebagaimana ditekankan dalam kajian tentang integrasi nilai filosofis ke dalam proses pembelajaran sehari-hari (Panggabean et al., 2026). Kebiasaan ini juga sejalan dengan temuan Caesaria dkk. (2024) yang menunjukkan bahwa metode pembiasaan merupakan salah satu strategi paling efektif dalam menguatkan karakter siswa sekolah dasar, karena nilai yang

diulang secara konsisten akan lebih mudah terinternalisasi dibandingkan sekadar disampaikan secara verbal.

Budaya sapa, salam, santun (3S) sebagai praktik nilai idealisme

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa siswa kelas 6B menampilkan sikap yang baik dan santun, tercermin dari penerapan budaya sapa, salam, dan santun (3S) secara konsisten di lingkungan sekolah. Kebiasaan menyapa dan memberi salam kepada guru maupun sesama teman telah tertanam sebagai bagian dari interaksi sosial sehari-hari, yang menunjukkan bahwa nilai kesantunan bukan hanya diajarkan secara kognitif, tetapi juga telah terinternalisasi dalam perilaku nyata siswa.

Dari sudut pandang filsafat pendidikan, budaya 3S ini dapat dibaca sebagai wujud nyata dari aliran idealisme, yang menekankan pentingnya nilai-nilai non-material seperti kesantunan, penghormatan, dan keluhuran budi sebagai tujuan utama pendidikan. Guru berperan sebagai teladan yang membimbing siswa tidak hanya dalam transfer pengetahuan, tetapi juga dalam membangun karakter melalui pengajaran yang berlandaskan nilai-nilai idealisme, sebagaimana ditegaskan dalam kajian mengenai peran guru dalam perspektif filsafat idealisme di sekolah dasar. Hal ini juga sejalan dengan temuan Indriani dkk. (2022) yang menunjukkan bahwa nilai religius dan moral siswa dapat tumbuh optimal ketika sekolah secara konsisten menghadirkan keteladanan dan pembiasaan yang berlandaskan nilai idealisme.

Perspektif pragmatisme dalam pembelajaran berbasis pengalaman

Dari sudut pandang filsafat pendidikan, penanaman gotong royong juga mencerminkan unsur pragmatisme, di mana nilai kerja sama diajarkan bukan sekadar sebagai teori, melainkan melalui pengalaman langsung siswa dalam aktivitas nyata di sekolah. Pendekatan berbasis pengalaman semacam ini dipandang lebih efektif dalam membentuk pemahaman dan kebiasaan siswa dibandingkan pembelajaran yang bersifat hafalan semata, karena siswa secara langsung merasakan manfaat dan konsekuensi dari nilai yang mereka praktikkan.

Perpaduan antara idealisme yang menanamkan nilai luhur dan pragmatisme yang mengedepankan pengalaman nyata memperlihatkan bahwa aliran-aliran filsafat pendidikan tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan saling melengkapi dalam praktik pembentukan karakter di lapangan. Kondisi ini memperkuat argumen bahwa penguatan karakter siswa sekolah dasar sebaiknya tidak didekati secara tunggal dari satu aliran filsafat saja, melainkan secara eklektik dengan menyesuaikan konteks dan kebutuhan peserta didik.

Tantangan implementasi filsafat pendidikan di era digital

Meskipun temuan di SD Negeri 101765 menunjukkan hasil yang positif, implementasi filsafat pendidikan dalam pembentukan karakter tetap menghadapi sejumlah tantangan, terutama di era digital yang menuntut peserta didik untuk memiliki kemampuan berpikir kritis dalam menyaring informasi. Hasmar dan Ismail (2024) menegaskan bahwa filsafat pendidikan perlu terus dikembangkan agar mampu membekali peserta didik dengan pemikiran kritis di tengah derasnya arus teknologi, sehingga karakter yang dibangun tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga adaptif terhadap perubahan zaman. Tantangan lain yang perlu diperhatikan adalah konsistensi guru dalam memberikan keteladanan, mengingat pembentukan karakter sangat bergantung pada sejauh mana nilai yang diajarkan turut dicontohkan secara nyata oleh pendidik dan seluruh warga sekolah.

Secara keseluruhan, temuan di SD Negeri 101765 menunjukkan keselarasan antara kebijakan sekolah, program Profil Pelajar Pancasila, dan perilaku nyata siswa di lapangan. Keberhasilan penerapan gotong royong dan budaya 3S menjadi bukti bahwa filsafat pendidikan dalam bentuk nilai Pancasila, pragmatisme, maupun idealisme dapat berjalan secara terintegrasi dalam membentuk karakter peserta didik apabila didukung oleh pembiasaan yang konsisten dan keteladanan dari seluruh warga sekolah. Temuan ini memberikan gambaran positif bahwa penanaman karakter di jenjang sekolah dasar bukan sekadar formalitas kurikulum, melainkan dapat benar-benar terwujud dalam interaksi dan kebiasaan sehari-hari siswa, sekaligus menjadi masukan bagi sekolah lain untuk mereplikasi model pembiasaan serupa sesuai konteks masing-masing.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian dan temuan lapangan di SD Negeri 101765, dapat disimpulkan bahwa filsafat pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik di sekolah dasar, baik pada tataran konsep maupun praktik. Nilai-nilai luhur Pancasila, khususnya gotong royong sebagai

salah satu dimensi Profil Pelajar Pancasila, terbukti dapat diwujudkan secara nyata melalui pembiasaan kolektif seperti piket kelas, kerja bakti, dan kerja kelompok, sehingga karakter kerja sama dan tanggung jawab sosial siswa terbentuk secara konsisten. Budaya sapa, salam, dan santun (3S) juga tertanam dengan baik melalui keteladanan dan pembiasaan, yang mencerminkan penerapan nyata nilai-nilai idealisme dalam pendidikan karakter, sementara pendekatan berbasis pengalaman dalam kegiatan kolektif menunjukkan relevansi nyata dari perspektif pragmatisme.

Temuan ini menegaskan bahwa filsafat pendidikan, baik Pancasila, idealisme, maupun pragmatisme, tidak hanya berhenti sebagai landasan normatif, tetapi telah berhasil diterjemahkan ke dalam praktik pembelajaran yang kontekstual dan aplikatif. Keberhasilan pembentukan karakter peserta didik sangat dipengaruhi oleh konsistensi kebijakan sekolah, keteladanan guru, dan pembiasaan nilai filosofis yang diintegrasikan secara berkelanjutan dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Namun demikian, tantangan di era digital menuntut agar penguatan karakter juga disertai dengan penguatan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Berdasarkan simpulan tersebut, disarankan agar sekolah dasar lain dapat mengadopsi model pembiasaan nilai gotong royong dan budaya 3S secara konsisten dengan menyesuaikan konteks masing-masing satuan pendidikan, serta memberikan penguatan berkelanjutan bagi guru mengenai landasan filsafat pendidikan agar program penguatan karakter memiliki arah filosofis yang jelas. Penelitian selanjutnya juga disarankan untuk mengkaji peran filsafat pendidikan dalam pembentukan karakter pada jenjang pendidikan lain serta mengeksplorasi dampak jangka panjang dari pembiasaan nilai-nilai tersebut terhadap perilaku peserta didik di luar lingkungan sekolah.

REFERENSI

- Afifin, M. O. (2025). Filosofi pendidikan karakter dimensi Pancasila dalam implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Interdisciplinary Explorations in Research Journal*, 3(1), 840–849. <https://doi.org/10.62976/ierj.v3i1.1356>
- Anggraeni, F. O., Jamil, S., Hidayat, M. R., & Vella. (2026). Hubungan filsafat pendidikan dengan pembentukan karakter peserta didik. *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat*, 3(3), 60–72. <https://doi.org/10.61132/akhlak.v3i3.2158>
- Atika, S. D., & A'yun, D. (2024). Pandangan filsafat pendidikan aliran progresivisme terhadap karakter siswa di SDN 1 Kedungwaras. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 1–12.
- Caesaria, A. F., Ladamay, I., Yulianti, Y., & Kaluge, L. (2024). Implementasi pendidikan karakter melalui metode pembiasaan untuk pembentukan karakter siswa sekolah dasar. *Pedagogi: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(1), 34–40. <https://doi.org/10.56393/pedagogi.v4i1.2405>
- Cahyani, D. Y. W., & Bakar, M. Y. A. (2022). Pendidikan karakter dalam perspektif filsafat pendidikan Islam. *Jurnal Metaedukasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(2), 1–10. <https://doi.org/10.37058/metaedukasi.v4i2.6169>
- Hasmar, A. S., & Ismail. (2024). Menggali peran filsafat pendidikan dalam membentuk pemikiran kritis di era teknologi. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 3(1), 27–34. <https://doi.org/10.57218/jupeis.vol3.iss1.969>
- Indriani, E., Desyandri, D., Erita, Y., & Henita, N. (2022). Pendidikan karakter religius peserta didik sekolah dasar dalam perspektif filsafat idealisme. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 8(2), 2274–2284. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v8i2.540>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Panggabean, D. U., Matondang, T. A., Nasution, D. O., Tarihoran, F. R., & Siregar, P. (2026). Analisis filsafat pendidikan terhadap pembentukan karakter siswa di sekolah dasar. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 6(1), 160–173. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v6i1.3036>
- Rizka, K. (2022). Landasan filosofis pendidikan karakter di sekolah dasar. *AT TAZAKKI*, 6(2), 302–318.
- Sabil, M. A., Shafira, S., & Hidayat, S. (2024). Filsafat Pendidikan Pancasila: Membangun karakter unggul di sekolah dasar. *NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan*, 5(1), 233–239. <https://doi.org/10.55681/nusra.v5i1.2040>